BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak diartikan sebagai seseorang yang usianya kurang dari 18 tahun pada masa tumbuh kembang, dengan kebutuhan khusus seperti kebutuhan fisik, psikologis, social maupun spiritual. Anak merupakan individu yang berada dalam rentang perubahan perkembangan dimulai dari masa bayi hingga masa remaja di dalam proses perkembangan ini anak memiliki ciri-ciri fisik, pengetahuan, konsep diri pola koping dan perilaku bersosialisasi. Setiap anak memiliki perkembangan kognitif yang berbeda adakalanya cepat atau lambat sama halnya dengan ciri fisik anak berbeda setiap pertumbuhannya. Sejak lahir pola koping anak sudah berkembang ditandai dengan menangis saat lapar atau haus, begitu pula dengan konsep diri anak sudah terbentuk sejak lahir namun akan berubah sejalan dengan bertambahnya usia. Bayi seperti mau diajak seseorang itu berarti perilaku social anak sudah terbentuk (Yuliastuti & Arnis, 2016).

ISPA merupakan masalah kesehatan yang penting karena menjadi penyebab pertama kematian di Negara berkembang. Setiap tahun ada dua juta kematian yang disebabkan oleh ISPA. ISPA menempati urutan pertama penyakit yang diderita oleh bayi dan balita di Indonesia ,ISPA diperkirakan sering terjadi pada anak usia dibawah 3 tahun yang kekebalan tubuhnya lemah atau belum sempurna (Marni, S.Kep., Ns, 2014).

ISPA adalah proses inflamasi yang disebabkan oleh virus, bakteri, atipikal (mikoplasma) atau aspirasi substansi asing, yang melibatkan suatu atau semua bagian saluran pernafasan. Saluran pernafasan yang terdiri dari hidung dan faring. Infeksi saluran atas merupakan kondisi yang ditandai oleh inflamasi akut yang menyerang baik hidung, sinus paranasal, tenggorokan atau laring (Wulandari & Meira, 2016).

World Health Organization (WHO) memperkirakan insidensi dari infeksi saluran pernafasan akut di Negara berkembang dengan angka kematian balita di atas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15%-20% pertahun pada golongan usia balita dan di Negara industry 0,05%. Menurut WHO 13 juta anak balita di dunia meninggal setiap tahun dan

sebagian besar kematian tersebut terdapat di Negara berkembang seperti Indonesia (Wijayaningsih, 2013).

Saat ini yang sering menjadi penyebab ISPA diantaranya oleh bakteri stafilokokus dan strepkokus dan virus influenza, factor terjadinya ISPA adalah status imunisasi, anak yang tidak mendapatkan imunisasi mempunyai resiko lebih tinggi daripada yang mendapat imunisasi. Kedua adalah pemberian kapsul vitamin A, berfungsi untuk meningkatkan imunitas anak/bayi. Anak yang tidak mendapatkan vitamin A beresiko lebih besar terkena penyakit ISPA. Ketiga adalah keberadaan anggota keluarga yang merokok dalam rumah (Marni, S.Kep., Ns, 2014).

Umumnya penyakit infeksi saluran pernafasan akut biasanya ditandai dengan keluhan dan gejala ringan namun seiring berjalannya waktu, keluhan dan gejala yang ringan tersebut bisa menjadi berat kalau tidak segera di tangani. Gejala ringan dan paling sering terjadi adalah hipertermi, batuk, hidung tersumbat, dan sakit tenggorokan (Marni, S.Kep., Ns, 2014).

Menurut data Riskesdes tahun 2018 di provinsi Jawa Tengah penderita ISPA pada balita 9,7%, di usia 12-23 bulan menjadi usia paling sering menderita ISPA yaitu 9,4% RI, (2018). ISPA yang terjadi pada anak kerap disertai dengan gejala demam atau hipertermia disertai batuk pilek. Pada tahun 2021 angka kejadian hipertermi dengan batuk pilek di Puskesmas Pedan mengalami penurunan karena peningkatan pola hidup sehat dimayarakat. Hipertermi pada anak biasanya bersamaan dengan batuk dan pilek. Penggunaan masker pada masa pandemic ini berpengaruh terhadap gaya hidup masyarakat seperti menggunakan masker. Pada bulan Januari 2021 angka penderita hipertermi dengan batuk pilek di Puskesmas Pedan berjumlah 6 penderita, bulan Februari 13 penderita dan bulan Maret 14 penderita.

Dalam mengatasi berbagai masalah yang timbul pada anak dengan ISPA, perawat mempunyai peranan yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan diantaranya sebagai care giver, advokat, fasilitator, coordinator, educator. Oleh karena itu perawat mempunyai upaya sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan dari segi promotes, segi preventif, segi kuratif dan segi rehabilitative

Berdasarkan uraian latar belakang diatas batas masalah dalam studi kasus ini adalah asuhan keperawatan anak dengan ISPA di wilayah Puskesmas Pedan.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas batas masalah dalam studi kasus ini adalah asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA di kawasan puskesmas Pedan.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

   Mendiskripsikan asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA di kawasan puskesmas Pedan.

2. Tujuan khusus

   a. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA.
   b. Mendeskripsikan diagnosis keperawatan pada anak dengan ISPA.
   c. Mendeskripsikan perencanaan keperawatan pada anak dengan ISPA.
   d. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada anak dengan ISPA.
   e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada anak dengan ISPA.
   f. Mendeskripsikan dokumentasi keperawatan pada anak dengan ISPA.

D. Manfaat

1. Teoritis

   Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memberikan informasi lebih bagi tenaga keperawatan dan dapat memperluas ilmu pengetahuan khususnya yang terkait dengan asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA.

2. Praktis

   a. Bagi Peneliti

      Setelah menuntaskan karya tulis ilmiah ini diharapkan kami sebagai mahasiswa dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan dan pengalaman serta menjadi awal untuk melakukan studi kasus yang berikutnya.

   b. Bagi Pelayanan Keperawatan

      Karya tulis ilmiah ini dapat membantu perawat dalam meningkatkan keyakinan diri dan kualitas hidup pasien dengan cara meningkatkan pengetahuan melalui pendidikan kesehatan yang terstruktur tentang ISPA dan

penatalaksanaannya sehingga asuhan keperawatan yang komprehensif dapat terlaksana.

c. Bagi Responden

Melalui karya tulis ilmiah ini keluarga dapat menyesuaikan keadaan diri terhadap penyakit ISPA dengan cara selalu mencari informasi terkait.